



PENGUATAN KARAKTER BERLANDASKAN PANCASILA PADA PESERTA DIDIK DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS INDONESIA

¹Muh. Khaedir*, ²Muhtar, ³Firmansyah, ⁴Irfan Syafar, ⁵Aina Nurdyanti

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

⁵Universitas Negeri Gorontalo

Email: khaedir@unm.ac.id¹, muhtar@unm.ac.id², firmansyah@unm.ac.id³, irfan.syafar@unm.ac.id⁴,

ainanurdyanti@ung.ac.id⁵

Corresponding author: Muh. Khaedir

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan menanamkan sekaligus memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik di SMA 12 Makassar. Program ini dilatarbelakangi oleh urgensi pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila sebagai fondasi utama dalam membangun generasi emas Indonesia yang berakhhlak, kompetitif, serta memiliki ketangguhan pribadi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta sesi refleksi nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak panti mengenai pentingnya nilai moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif bertanya, dan antusias menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman pribadi. Kendati terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan beragamnya latar belakang peserta, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyampaian materi yang sederhana, kreatif, dan relevan dengan kondisi mereka. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berkontribusi positif dalam memperkuat karakter anak panti, sekaligus menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia.

Kata Kunci: karakter, pancasila, peserta didik, generasi emas

ABSTRACT

This community service activity was carried out with the aim of instilling and strengthening character education among students at SMA 12 Makassar. The program was motivated by the urgency of character education based on Pancasila as the primary foundation for building a "golden generation" of Indonesia with morals, competitiveness, and personal resilience. The activity used a participatory approach through interactive lectures, group discussions, educational games, and reflection sessions on Pancasila values, such as honesty, responsibility, discipline, cooperation, and social awareness. The results showed an increase in the children's understanding of the importance of moral values and character in everyday life. They appeared more confident in expressing their opinions, actively asked questions, and enthusiastically connected Pancasila values to their personal experiences. Despite obstacles such as limited facilities and the diverse backgrounds of the participants, these obstacles were overcome through simple, creative, and relevant delivery of materials. Overall, this Community Service Program (PKM) activity contributed positively to strengthening the character of the children at the orphanage and served as a strategic step in preparing Indonesia's golden generation.

Keywords:character,Pancasila, students, golden generation

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam mempersiapkan lahirnya generasi emas Indonesia 2045. Istilah generasi emas menggambarkan harapan bahwa anak-anak Indonesia yang kini berada di bangku pendidikan akan tumbuh sebagai pribadi yang unggul, memiliki daya saing global, serta menjunjung tinggi nilai moral (Hamdani et al., 2022). Tantangan yang dihadapi bangsa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik dan kemajuan teknologi, tetapi juga terletak pada upaya menanamkan karakter yang kuat. Karakter tersebut diperlukan agar mereka mampu menggunakan

kebebasan secara bijak, beradaptasi dengan perubahan, dan tetap menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi (Indahsari & Kintoko, 2023). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal serta pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga berperan sebagai ruang pembinaan moral, pendidikan, dan pengembangan potensi diri. Peserta didik memiliki keinginan kuat untuk belajar dan memperbaiki masa depan mereka. Meski demikian, masih terdapat keterbatasan fasilitas, minimnya akses terhadap pendidikan tambahan, dan kurangnya pendampingan terkait pembentukan karakter menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, SMA 12 Makassar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, mandiri, dan kompetitif. Peserta didik merupakan bagian dari aset bangsa yang perlu diberdayakan sejak dini agar mampu mengikuti perkembangan zaman, memiliki kemampuan hidup (*life skills*), serta menjunjung nilai moral dan spiritual yang kuat (Siagian et al., 2025; Permana, 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan perguruan tinggi untuk terlibat aktif dalam mendukung proses pembinaan peserta didik di sekolah. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan di SMA 12 Makassar memiliki tujuan untuk memberikan pembinaan melalui pendidikan karakter, pelatihan keterampilan dasar, serta pendampingan guna memperkuat motivasi belajar anak-anak. Melalui program ini, diharapkan mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang dapat menjadi bekal untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat pengabdian kepada masyarakat (Yoe et al., 2024).

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA 12 Kota Makassar dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan agar seluruh program dapat mencapai sasaran serta memberikan dampak nyata bagi perkembangan anak-anak panti. Pendekatan sistematis ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tahap kegiatan berjalan efektif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta. Adapun tahapan pelaksanaannya dijabarkan sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan

Jika terdapat penomoran pada sub judul, maka gunakan huruf kecil dan abjad seperti berikut:

a. Koordinasi dengan pihak sekolah

Pada tahap awal, tim PKM menjalin komunikasi intensif dengan pengurus panti guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak. Koordinasi ini tidak hanya berfokus pada pemetaan kebutuhan dasar, tetapi juga membahas penentuan prioritas program yang paling mendesak untuk dilaksanakan. Selain itu, tim bersama pihak panti menyusun jadwal kegiatan yang fleksibel agar tidak mengganggu aktivitas rutin anak-anak. Proses koordinasi ini menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa kegiatan PKM berjalan sesuai konteks dan ekspektasi semua pihak.

b. Observasi lapangan

Setelah koordinasi awal dilakukan, tim melanjutkan dengan observasi langsung di lingkungan sekolah. Observasi mencakup penilaian terhadap kondisi pendidikan peserta didik, karakter yang tampak dalam keseharian, serta keterampilan dasar yang telah dimiliki maupun yang masih perlu dikembangkan. Pengamatan juga dilakukan terhadap sarana prasarana yang ada, pola interaksi antarsesama anak, dan mekanisme pendampingan yang diterapkan oleh pengurus. Dengan demikian, program yang dirumuskan benar-benar didasarkan pada kebutuhan faktual, bukan asumsi. Tahap ini berperan penting dalam penyesuaian materi agar lebih tepat guna.

2.2 Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan merupakan inti dari program PKM, yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas edukatif dan pembinaan yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

a. Pembinaan Karakter dan Motivasi Belajar

Pembinaan karakter difokuskan pada penguetan nilai-nilai pancasila seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta pentingnya memiliki mimpi dan semangat untuk meraih masa depan. Materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi perilaku positif,

serta kegiatan refleksi yang melibatkan pengalaman pribadi anak-anak. Pendekatan ini dipilih agar pembinaan karakter lebih menyentuh sisi emosional dan mendorong anak-anak aktif berpartisipasi.

b. Pelatihan Keterampilan Dasar (*Life Skills*)

Selain pembinaan karakter, program juga memberikan pelatihan keterampilan dasar yang relevan dengan kebutuhan anak-anak. Pelatihan ini mencakup, literasi dasar dan manajemen waktu belajar, agar anak mampu mengatur rutinitas, menyusun jadwal yang teratur, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan kewirausahaan sederhana, seperti membuat kerajinan tangan atau olahan makanan ringan. Aktivitas ini mendorong kreativitas sekaligus melatih anak mengenal dasar-dasar wirausaha. Literasi digital tingkat dasar, yang bertujuan membiasakan anak memanfaatkan teknologi secara positif, seperti mencari informasi bermanfaat, belajar mandiri melalui platform online, serta memahami etika dalam penggunaan media digital. Pelatihan ini disampaikan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan usia agar lebih mudah dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi menjadi komponen penting untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program serta melihat sejauh mana kegiatan memberikan dampak terhadap peserta.

a. Evaluasi Proses

Di tahap ini, tim mengamati tingkat keterlibatan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi keaktifan bertanya, keberanian berpendapat, kedisiplinan mengikuti instruksi, serta antusiasme dalam setiap sesi. Observasi dilakukan secara langsung oleh fasilitator untuk melihat dinamika aktivitas.

b. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan dan pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan. Penilaian dilakukan melalui metode tanya jawab, kuis sederhana, serta kegiatan refleksi untuk melihat sejauh mana nilai karakter dan keterampilan yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh anak-anak.

c. Umpam Balik dari Sekolah

Selain evaluasi peserta didik, tim PKM juga menggali masukan dari pengurus sekolah. Umpam balik ini penting untuk mengetahui bagian program yang berjalan baik, kendala yang muncul, serta aspek apa saja yang perlu ditingkatkan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

2.4 Tahap Keberlanjutan

a. Kerja Sama Jangka Panjang

Untuk memastikan dampak program tidak berhenti setelah kegiatan selesai, tim PKM berupaya membangun hubungan kerja sama jangka panjang dengan sekolah. Bentuk keberlanjutan meliputi pendampingan rutin, pemberian modul pembelajaran tambahan, serta penyusunan program pengembangan lanjutan sesuai kebutuhan peserta didik.

b. Pelibatan Mahasiswa Secara Berkala

Keberlanjutan program juga diwujudkan dengan melibatkan mahasiswa secara bergilir dalam kegiatan pendampingan. Selain memberikan manfaat berkelanjutan kepada peserta didik, upaya ini juga menjadi ruang pembelajaran nyata bagi mahasiswa dalam mengasah jiwa sosial, komunikasi, dan kemampuan mengelola program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM di SMA 12 Makassar, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memperoleh tanggapan yang sangat positif dari peserta. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap rangkaian kegiatan, baik pada sesi pembinaan karakter, penguatan motivasi belajar, maupun pelatihan keterampilan dasar. Semangat ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi, sesi tanya jawab, hingga permainan edukatif yang disusun untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian antarsesama. Melalui metode penyampaian yang bersifat interaktif, pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah dan lebih mendalam dibandingkan penggunaan ceramah konvensional yang bersifat satu arah (Novitasari et al., 2024).



Gambar 1. Proses Penyampaian Nilai Karakter Berlandaskan Pancasila



Gambar 2. Proses Pembuatan Poster Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Penggerjaan Poster Pendidikan Karakter

Berlandaskan Pancasila Selain aspek karakter, kegiatan PKM ini juga membawa dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Mereka mulai menunjukkan semangat baru dalam merencanakan pola belajar yang lebih teratur, serta lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat dan mengungkapkan cita-cita yang ingin dicapai di masa mendatang. Pendampingan yang dilakukan secara individual turut berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri, khususnya bagi anak-anak yang sebelumnya tampak pasif dan canggung ketika diminta berpartisipasi. Perubahan sikap ini menjadi bukti bahwa materi pembinaan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikologis dan emosional mereka (Siregar et al., 2022; Nisa' et al., 2025).

Dari aspek keterampilan, para peserta didik mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung melalui berbagai pelatihan sederhana, seperti membuat kerajinan tangan, mengatur waktu belajar, serta mengenal dasar-dasar literasi digital. Kegiatan tersebut bukan hanya menambah wawasan mereka, tetapi juga mengasah kemampuan untuk mandiri dan berpikir kreatif. Dukungan aktif dari pengurus panti selama seluruh proses kegiatan turut meningkatkan kualitas hasil yang dicapai (Winarti & Permadi, 2020). Dengan pendampingan penuh tersebut, anak-anak menjadi lebih teratur dan mampu berkonsentrasi dalam mengikuti rangkaian program. Secara umum, pelaksanaan PKM ini membuktikan bahwa kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah dapat memberikan kontribusi nyata. Bagi peserta didik, program ini menjadi sarana untuk memperoleh pembentukan karakter, dorongan motivasi, dan keterampilan dasar yang

bermanfaat bagi masa depan mereka. Sementara itu, bagi dosen dan mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman penting dalam menerapkan ilmu di lapangan sekaligus mengembangkan empati sosial dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat (Immanuel et al., 2025). Temuan tersebut juga menekankan perlunya keberlanjutan program sejenis agar dampak positif yang telah muncul tidak berhenti pada saat kegiatan selesai, melainkan terus tumbuh melalui proses pendampingan berkelanjutan.

Menariknya, dalam salah satu sesi diskusi, beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai cara membangun mental yang kuat serta membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi mulai mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tersebut memperkaya pelaksanaan kegiatan karena anak-anak diarahkan untuk menghubungkan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong dengan pengalaman pribadi di panti maupun di sekolah. Dari percakapan itu tampak bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan kebutuhan penting dalam pembinaan anak panti. Mereka memerlukan pendampingan agar memiliki mental yang tangguh, mampu menghadapi berbagai tantangan, dan tetap berpegang pada nilai moral yang luhur. Hal ini sekaligus menguatkan manfaat adanya PKM, karena kegiatan tersebut memberikan ruang bagi mereka untuk bukan hanya memahami teori, tetapi juga merenungkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dinamika penting dalam PKM ini adalah munculnya pertanyaan anak-anak tentang cara memperkuat ketahanan mental sekaligus membangun karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Indahsari & Kintoko, 2023). Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis yang mulai berkembang bahwa pembinaan karakter bukan sekadar urusan kedisiplinan, tetapi juga upaya menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya menerima penjelasan secara pasif, melainkan berusaha menghubungkannya dengan situasi nyata yang mereka jalani. Melalui diskusi lanjutan, tim PKM menjelaskan bahwa Pancasila dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam keseharian. Sila pertama mengingatkan pentingnya spiritualitas dan doa; sila kedua menekankan sikap saling menghargai di antara penghuni panti; sila ketiga menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan; sila keempat mengajarkan keberanian menyampaikan pendapat sekaligus menghormati pandangan orang lain; sementara sila kelima mengarahkan mereka untuk bersikap adil dan peduli terhadap sesama.

Hal tersebut menegaskan pentingnya nilai keadilan dalam berbagi serta dorongan untuk hidup sederhana (Risdiany & Anggraeni Dewi, 2021). Melalui contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, anak-anak dapat memahami bahwa Pancasila bukan hanya sekumpulan butir hafalan, tetapi pedoman hidup yang dapat diterapkan secara nyata. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga mendorong anak-anak untuk merenungkan nilai-nilai karakter dalam perspektif Pancasila. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi muda yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan mental, akhlak yang baik, serta identitas kebangsaan yang kuat (Siagian et al., 2025). Pertanyaan-pertanyaan reflektif dari anak-anak panti menjadi tanda bahwa program ini mampu merangsang kesadaran kritis mereka, sekaligus menguatkan keyakinan bahwa pendidikan berbasis Pancasila sangat relevan dalam menyiapkan generasi emas Indonesia di masa mendatang.

Dalam pelaksanaan PKM di sekolah, terdapat sejumlah tantangan meskipun kegiatan secara umum berjalan lancar. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu. Jumlah anak yang mencapai sekitar 105 orang menyebabkan proses pendampingan menjadi kurang merata. Beberapa anak memerlukan perhatian lebih intensif, tetapi waktu yang tersedia tidak memungkinkan pendalaman bagi seluruh peserta. Walaupun peserta didik aktif kegiatan ini berjumlah sekitar 30 orang, perhatian terhadap anak-anak lainnya tetap kami upayakan. Kendala berikutnya muncul dari perbedaan menangkap materi yang disampaikan. Perbedaan tersebut menuntut penyesuaian metode penyampaian agar seluruh peserta didik tetap dapat memahami materi. Variasi ini sesekali menyulitkan dalam menjaga fokus mereka selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keterbatasan fasilitas belajar juga menjadi hambatan tambahan. Sarana pendukung yang masih sederhana membuat variasi metode pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal. Beberapa sesi interaktif tidak berjalan maksimal karena kurangnya alat peraga dan ruang yang memadai untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Walaupun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat disikapi dengan berbagai penyesuaian. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, pembagian kelompok kecil dilakukan untuk menyesuaikan tingkat perkembangan mereka, serta kreativitas tim PKM dimaksimalkan dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Dengan cara ini, kendala yang muncul justru menjadi pengalaman berharga bagi tim dalam merancang strategi yang lebih baik pada kegiatan PKM berikutnya

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini membuktikan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen krusial dalam membentuk generasi emas Indonesia, terutama bagi anak-anak panti asuhan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendampingan keluarga. Melalui serangkaian aktivitas bimbingan teknis yang bersifat edukatif, interaktif, dan mendorong refleksi diri, anak-anak panti dapat memahami nilai-nilai fundamental Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, serta sikap menghormati orang lain. Pemahaman tersebut tidak hanya memperkuat kualitas moral mereka, tetapi juga membantu membangun kesadaran bahwa karakter merupakan fondasi penting menuju masa depan yang lebih cerah.

Temuan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan rasa percaya diri anak-anak dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdialog mengenai peran mereka sebagai generasi penerus bangsa. Sesi tanya jawab mengenai cara membangun mental dan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila menegaskan bahwa mereka memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan jati diri yang positif. Dengan pendekatan yang sederhana namun aplikatif, pendidikan karakter yang diberikan mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Secara umum, PKM ini memberikan kontribusi yang signifikan, baik bagi anak-anak panti maupun bagi tim pelaksana sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas dan beragamnya latar belakang peserta dapat diselesaikan melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kondisi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan terintegrasi sangat diperlukan untuk membentuk generasi emas Indonesia yang berakhhlak mulia, memiliki daya saing, dan siap menjawab tantangan masa depan.

REFERENSI

- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi_Pendidikan_Karakter_Dalam_Mencip. *Uika-Bogor*, 3(3), 170–178.
- Immanuel, D., Nugroho, B., Kenneth, D., Bernard, A., & Tiatri, S. (2025). Intervensi Mendongeng Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Nasionalisme Anak Di Panti Asuhan. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(1), 117–125. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i1.33849>
- Indahsari, K. S. N., & Kintoko, K. (2023). Pendampingan dan Pembinaan Karakter Anak Sesuai Falsafah Pancasila pada Masa Pandemi di Dusun Brajan Kabupaten Sleman. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9753>
- Nisa', I. S., Muslimin, M., Putra, M. E., & Lazwar, S. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Solusi Preventif untuk Mencegah Kenakalan dan Kriminalisasi Anak di Masyarakat. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 146–153. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i2.2461>
- Novitasari, M., Sutama, S., Aryani, I., Fauziyah, Q., & Utami, I. B. (2024). Budaya Profil Pelajar Kreatif: Menumbuhkembangkan Literasi Visual Anak Panti Asuhan. *Warta LPM*, 27(2), 332–340. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.4544>
- Permana, T. I. (2021). Pembentukan Karakter Wirausaha Anak Panti Asuhan Aisyiyah Dinoyo Malang melalui Batik Celup. *International Journal of Community Service Learning*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i1.30025>
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- Siagian, L., Manullang, A. K. B., Simbolon, L. Y., Panjaitan, R. S., & Sihombing, H. (2025). Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMK

Negeri 1 Lubuk Pakam. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 358–367.
<https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.804>

Siregar, S. M., Warman, S., & Muhlizar, M. (2022). Pembinaan Karakter Pancasila dalam Nilai Ketuhanan yang Maha Esa Eks Pengguna Narkoba untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 46–51. <https://doi.org/10.56211/wahana.v1i2.149>

Winarti, L., & Permadi, R. (2020). PKM Pemberdayaan Anak-Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Pemanfaatan Tempurung Kelapa. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.3892>

Yoe, E., Lau, J., Winata, F., Huang, S., Tanvera, J., Witson, V. L., Nicholas, L., Saidina, J., Lin, V., Batam, U. I., & Keuangan, L. (2024). *Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(1), 584–591.